

PENGARUH DIMENSI FRAUD TRIANGLE TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DENGAN AKHLAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Andi Noor Wahidin S^{1*}, Ambo Asse², Lince Bulutoding³, Namla Elfa Syariati⁴

^{1, 3, 4} Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

² Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, Indonesia.

Abstract, This study aimed at determined the effect of the fraud triangle dimension (pressure, opportunity, dan rationalization) on academic cheating behaviors with akhlaq as a moderating variabel. This study was a quantitative research with causal approached. The population was the students of accounting program department of the economic and Islamic business faculty, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Methods of data collection used questionnaire with purposive sampling technique and total sample was 147 students. The sample was the students of accounting department those who had studied about the course program of auditing so that they were able to understand the concept of fraud better. The data analysis used was moderated regression analysis with asses absolute of difference of independent variabel model.

The results showed that academic pressure had a positive and significant effect on academic cheating behavior, but opportunity and rationalization had no significant effect. While the result of moderated regression analysis showed that akhlaq is able to moderate the influence of the variable of academic pressure against academic cheating behavior. However, akhlaq is unable to moderate the influence of the variable of opportunity and rationalization on academic cheating behavior.

Keywords: Fraud Triangle, Academic Pressure, Opportunity, Rationalization, Akhlaq, Academic Cheating Behavior.

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) terhadap perilaku kecurangan akademik dengan akhlak sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 147 mahasiswa. Sampel yakni para mahasiswa jurusan Akuntansi yang telah atau sedang mempelajari mata kuliah *auditing* sehingga mampu memahami konsep *fraud* secara lebih baik. Analisis data menggunakan analisis regresi moderasi dengan uji nilai selisih mutlak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, tetapi kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa akhlak mampu memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun tidak mampu memoderasi pengaruh kesempatan dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kata Kunci: Fraud Triangle, Tekanan Akademik, Kesempatan, Rasionalisasi, Akhlak, Perilaku Kecurangan Akademik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat penting. Pendidikan menjadi suatu hal yang berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia

*Koresponden:

andinoorw@gmail.com

untuk memenuhi kebutuhan demi keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang. Menurut Apriani dkk. (2017), pendidikan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan bakat, etika, karakter dan seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga hasil dari pendidikan bukan saja menghasilkan seseorang untuk memiliki pengetahuan, akan tetapi juga memiliki integritas pribadi (Aulia, 2015). Pendidikan umumnya dibagi menjadi menjadi tahap seperti pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi, universitas atau magang.

Perguruan tinggi yang merupakan salah satu lembaga formal dalam sistem pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Menurut Fadillah (2012), tugas sebuah perguruan tinggi selain sekedar mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (mahasiswa), tetapi juga sebagai tempat membangun karakter, yang tidak hanya pada tataran konsep tetapi mampu dicerna untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan lembaga perguruan tinggi ini mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi (Apriani dkk., 2017).

Namun terdapat suatu fenomena yang terjadi diberbagai tingkatan lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi yang selama ini cukup mencederai dunia pendidikan akademis kita. Menurut Santoso dan Yanti (2016), pada umumnya mahasiswa selalu berorientasi pada hasil yang di dapat, bukan berorientasi pada proses yang dijalani. Sehingga yang terjadi maraknya praktik kecurangan di lingkungan akademik demi mencapai hasil yang diharapkan, yang kemudian disebut sebagai kecurangan akademik (*academic fraud*). Kecurangan akademik adalah kecurangan atau perilaku tidak jujur yang dilakukan di lingkungan akademik dengan menggunakan segala cara demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri (Saidina dkk., 2017). Perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa umumnya meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam menyelesaikan tugas maupun ujian dengan carayang tidak jujur.

Fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah di sebagian besar Negara di dunia. Kasus kecurangan akademik yang sempat terekspos media pernah terjadi di salah satu universitas terbaik dunia, yakni Harvard University, Amerika Serikat. Pada tahun 2012, sebanyak 125 mahasiswanya diketahui menyontek saat ujian akhir semester dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Pemerintahan. (Merdeka, 2012). Yang terbaru dalam jurnal yang dikutip dari ABC Australia, yang membeberkan fenomena joki tugas kuliah (*contract cheating*) yang marak dikalangan mahasiswa di Australia. Beberapa mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan disana saat diwawancarai bahkan mengaku pernah menyewa layanan tersebut untuk menyelesaikan tugas mereka. Dalam survey yang dilakukan pada tahun 2018 tersebut menemukan bahwa jumlah penggunaan jasa joki meningkat dari 3,5 persen menjadi 16 persen. Para mahasiswa ini mengaku bahwa kurangnya waktu pengerjaan menjadi alasan utama mereka untuk menggunakan jasa joki tugas tersebut. (Republika, 2019).

Di Indonesia, praktik kecurangan akademik ini merupakan suatu hal yang sangat umum terjadi di dunia pendidikan. Bahkan disalah satu penelitian yang dilakukan Nursalam dkk. (2013), menjelaskan bahwa dari hasil survey yang dilakukan kepada 50 responden mahasiswa di perguruan tinggi di Makassar, terdapat 44 mahasiswa (88%) menyatakan pernah menyontek pada saat ujian, dan 6 mahasiswa (12%) yang menyatakan tidak pernah menyontek selama menjadi mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian Wisnumurti dan Yulianto (2017), kecurangan akademik yang sering dilakukan peserta didik yaitu copy paste dari internet pada saat mengerjakan tugas (72,5%), menyontek jawaban teman lain (58,33%), dan bekerjasama dalam ujian (57,5%).

Ketika dikaitkan dengan fenomena kecurangan akademik, terdapat banyak faktor sebenarnya yang dapat menjadi pemicu seseorang melakukan perilaku tersebut. Beberapa diantaranya bisa terjadi dikarenakan adanya tekanan (*pressure*), adanya peluang/kesempatan yang memungkinkan seseorang tersebut melakukan kecurangan (*opportunity*), hingga pada adanya alibi yang kuat dari seseorang yang mendukungnya untuk melakukan kecurangan (*razionalisation*). Ketiga konsep faktor ini kemudian dikenal dengan istilah *fraud triangle*.

Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana mendorong seseorang melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat timbul baik dari pengaruh lingkungan maupun

mahasiswa itu sendiri. Tekanan yang berasal dari lingkungan dapat disebabkan salah satunya oleh tuntutan orang tua yang menginginkan nilai mata kuliah anaknya tinggi atau persaingan antar mahasiswa dalam mendapatkan nilai tertinggi. Sedangkan tekanan dari mahasiswa itu sendiri bisa disebabkan kurangnya pemahaman akan mata kuliah tetapi ingin mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal-hal tersebut dapat memicu mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Kesempatan (*opportunity*) juga bisa menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi dewasa ini, menyisakan dampak negatif bagi beberapa mahasiswa. Sebagai contoh saat mahasiswa mengerjakan tugas ataupun sedang ujian. Dengan teknologi saat ini, mahasiswa dapat dengan mudah melakukan *copy paste*, plagiarisme, mencontek, dan beberapa kecurangan akademik lainnya. Dan faktor lain penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah karena adanya rasionalisasi (*razionalisation*). Salah satunya mereka beranggapan bahwa ketika mereka melakukan kecurangan seperti mencontek, mereka merasa itu adalah hal yang biasa karena hampir semua mahasiswa melakukannya.

Faktor individu dirasa penting untuk dihadirkan sebagai variabel moderating untuk memberi arahan atas hasil penelitian tersebut yang tidak konsisten. Salah satu faktor individu yang dimaksud yaitu akhlak. Dalam Islam, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak dalam penelitian ini ialah sikap atau perilaku yang mengarahkan pada bentuk moral. Semua masalah ini diyakini terjadi karena kurang atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang menitikberatkan pada intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitas yang didapatkan di sekolah, keluarga ataupun lingkungan sekitar (Dahlia, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini, diantaranya, pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh tekanan yang dimoderasi akhlak terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh kesempatan yang dimoderasi akhlak terhadap perilaku kecurangan akademik, dan pengaruh rasionalisasi yang dimoderasi akhlak terhadap perilaku kecurangan akademik.

Adapun beberapa manfaat yang kemudian hendak diperoleh dari penelitian ini antara lain, dari segi teoritis, Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi alat pembuktian (verifikasi) berlakunya teori-teori yang dirujuk pada penelitian ini, seperti teori kognitif sosial, teori disonansi kognitif, hingga *theory of planned behavior* dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh dimensi *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik dengan dimoderasi oleh akhlak. Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh stakeholder di UIN Alauddin Makassar, khususnya fakultas ekonomi dan bisnis islam, berupa perolehan informasi mengenai perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa beserta motif kecurangannya. Sehingga, Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi, pertimbangan, dan masukan bagi seluruh pihak dalam menyikapi fenomena kecurangan akademik dalam lingkup perguruan tinggi.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Fishbein dan Ajzen pada 1991 menjelaskan Teori Perilaku Direncanakan ini digunakan untuk mengukur *behavioral intention* sebagai *predictor behavior* yang menggambarkan hubungan antara keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), dan *perceived behavior control* (Zamzam dkk, 2017). Teori ini menjelaskan bagaimana niat seseorang hingga pada terbentuknya perilaku. Yang mana sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku sama-sama membentuk niat hingga pada terbentuknya perilaku individu.

Teori Kognitif Sosial (A Social Cognitive Theory)

Teori kognitif sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura pada 1986 ini memberikan beberapa asumsi, seperti asumsi-asumsi tentang interaksi-interaksi timbal balik manusia, perilaku dan lingkungan. Interaksi-interaksi timbal balik menurut Bandura yaitu sebuah kerangka timbal-balik tiga-sisi, dengan arti interaksi-interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi (Schunk, 2012). Bandura menjelaskan bahwa orang, lingkungan, dan perilaku orang itu semuanya berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu juga melihat model-model atau contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku dan akibat dari perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan-tindakan mereka. Kognitif sosial menjelaskan pembentukan kepribadian yang berasal dari proses interaksi personal (manusia) dengan lingkungan dan kemudian memutuskan bagaimana harus bertindak (perilaku).

Teori Disonansi Kognitif (A Cognitive Dissonance Theory)

Teori dari Leon Festinger pada 1957 ini membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan, dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Festinger berpendapat bahwa disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang, yang diakibatkan oleh penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Inti dari teori ini adalah perasaan ketidaknyamanan yang dititikberatkan oleh sikap dan perilaku dirinya sendiri yang tidak konsisten. Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya (East, 1997).

Tekanan Akademik

Menurut Wolf dan Hermanson (2004), tekanan akademik merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Tekanan yang dimaksud bisa datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, atau teman seperjuangan. Semakin tinggi tekanan, semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan terjadi. Jadi tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi seseorang dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun (Kusaeri, 2016). Mahasiswa dituntut untuk mendapatkan hasil yang baik dibidang akademik oleh lingkungan pendidikan tempat mereka berada, maupun dari orangtua atau keluarga. Disamping itu, setiap mahasiswa memiliki tingkat batas kemampuan yang berbeda-beda. Keterbatasan tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan demi mencapai tujuannya.

Kesempatan

Albrecht (2012) dalam penelitian Kusaeri (2016) menjelaskan bahwa opportunity merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya opportunity yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi

Albrecht (2003) dalam penelitian Motifasari dkk. (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi adalah sebuah perilaku pembenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik (Kusaeri, 2016).

Akhlik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab pada buku Wawasan al-Qur'an dalam Dahlia (2017) menyatakan bahwa kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Jadi dari sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, sopan santun, kesusilaan, atau tata krama. Akhlak memberikan nilai suatu perbuatan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruk (Hag, 2011 dalam Bulutoding, 2017). Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sikap atau perilaku yang mengarahkan kita pada bentuk moral, dalam bagaimana kita membedakan perihal baik atau salahnya suatu tindakan, tindakan yang patut dilakukan dan yang tidak patut dilakukan. Dikarenakan seseorang yang berakhlak baik yakni orang yang bersikap sopan santun, mentaati perintah, jujur, serta membenarkan yang haq (benar) dan melawan yang batil (salah) (Bulutoding, 2017).

Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja dan kecurangan akademik merupakan bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa maupun mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik (Zaini dkk, 2016). Menurut Saidina dkk. (2017), kecurangan akademik adalah kecurangan atau perilaku tidak jujur yang dilakukan di lingkungan akademik dengan menggunakan segala cara demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Perilaku curang dibagi dalam tiga kategori. Pertama, memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu. Kedua, menggunakan suatu alat yang dilarang. Ketiga, memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, proses untuk mendapatkan keuntungan (Nursalam, dkk. 2013).

Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut Apriani, dkk (2017), tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana mendorong seseorang melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan gaya hidup, tuntutan orang tua, ekonomi keluarga, dsb. Tekanan merupakan dorongan atau motivasi yang ingin diraih, akan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk meraihnya secara jujur sehingga menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht dkk, 2012). Jadi tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi seseorang dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang baik dengan cara apapun (Kusaeri, 2016). Tekanan yang dialami mahasiswa untuk meraih hasil akademik yang baik, entah itu berasal dari keinginan orang tua maupun tuntutan akademik menyebabkan mereka melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan terjadi. Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik. Hal ini dapat berupa kecurangan yang dilakukan saat ujian, pengerjaan tugas kuliah hingga plagiarisme. Dengan terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan, bisa seperti dikarenakan lemahnya pengendalian maupun kurangnya pengawasan sehingga mahasiswa bisa memanfaatkan hal tersebut untuk berbuat curang. Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Albrecht (2003) dalam penelitian Motifasari dkk. (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu

perilaku yang salah. Rasionalisasi adalah sebuah perilaku membenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik (Kusaeri, 2016). Menurut Kurniawan (2013) dalam Zaini dkk. (2016) para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan dan mereka beranggapan bahwa mereka hanya tidak akan merugikan siapapun atas perilaku mereka. Seseorang ketika memutuskan untuk melakukan perbuatan yang tidak jujur, pasti telah memiliki alasan yang kuat seolah yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang wajar. Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Pengaruh Akhlak dalam Memoderasi Hubungan antara Tekanan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Akhlak merupakan faktor dari dalam individu. Menurut Bulutoding (2017), akhlak merupakan pemberian atau rahmat dari Allah swt. sebagai wujud keimanan seseorang sehingga orang yang berakhlak baik akan senantiasa bersikap sopan santun, mentaati perintah, jujur, membenarkan yang haq (benar) dan melawan yang batil (salah). Akhlak mengarahkan kita pada bentuk moral, dalam bagaimana kita membedakan perihal baik atau salahnya tindakan yang diperbuat. Mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik akan mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, tindakan yang patut dilakukan dan yang tidak pantas untuk dilakukan. Adanya tekanan yang diberikan oleh orang lain, seperti tekanan untuk mendapatkan peringkat yang tinggi, tekanan dari orang tua, guru, lingkungan teman sebaya dan lain sebagainya sehingga dalam berusaha untuk memenuhi hal tersebut mendorong seseorang melakukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, akhlak dapat berperan dalam memperlemah hubungan antara tekanan dengan kecurangan akademik, dengan adanya faktor akhlak yang dimiliki seseorang maka hal ini akan menghambat tindakan yang buruk, dalam hal ini melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H4: Akhlak dapat memoderasi hubungan tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Akhlak dalam Memoderasi Hubungan antara Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Setiap individu memiliki potensi untuk mencapai setiap tujuan yang telah mereka tetapkan. Akan tetapi, banyak dari mereka yang menyerah dan tidak mampu bertahan dari tekanan yang ada dan kemudian melihat kesempatan/peleluang yang ada sebagai jalan untuk memuluskan pencapaian tujuannya dengan melakukan kecurangan, diantaranya kecurangan akademik. Aristoteles dalam Dahlia (2017) mengemukakan bahwa, akhlak atau karakter seseorang memiliki dua sisi: pertama, perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur dan cinta. Dan yang kedua, perilaku benar dalam orientasinya kepada diri sendiri, seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik dari menyerah pada kemalasan. Orang yang memiliki akhlak yang kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki akhlak yang lemah akan tunduk pada realitas itu tanpa dapat menguasainya (Dahlia, 2017). Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa akhlak yang dimiliki seseorang dapat dilihat pada saat menghadapi masalah saat semua tidak mendukung yang hanya ada keputusan, dengan adanya akhlak maka akan mampu mengelola dan memberikan arahan pada diri seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan atau mengikuti hati nurani mereka bahwa tindakan yang mereka pilih itu salah pada saat ada peluang/kesempatan-kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik, itu semua tergantung pada diri mereka. Akhlak diharapkan muncul sebagai solusi. Disini faktor akhlak digunakan untuk memoderasi kesempatan (*opportunity*) yang muncul terhadap kecurangan akademik. Hal ini cocok dijadikan variabel moderating antara peluang terhadap kecurangan akademik, karena akhlak dapat memperlemah pengaruh kesempatan dalam potensinya menimbulkan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H5: Akhlak dapat memoderasi hubungan antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Akhlak dalam Memoderasi Hubungan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Albrecht (2003) dalam penelitian Motifasari dkk. (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi adalah sebuah perilaku pembenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik (Kusaeri, 2016). Seseorang merasionalisasikan untuk melakukan kecurangan akademik karena atas ego mereka, yang terlalu egois untuk mendapatkan nilai yang baik tapi tanpa adanya usaha dengan cara yang benar untuk mendapatkannya (Fadri, 2018). Melakukannya karena teman-teman lainnya juga melakukannya, tidak memiliki prinsip yang kuat. Sehingga diperlukan faktor dalam diri yakni akhlak untuk mengelola ego dalam menghadapi masalah ini, yaitu pertarungan batin untuk menghadapi masalah baik atau buruk. Disinilah, fungsi akhlak ini diperlukan yaitu menghadapi masalah kebimbangan hati, memilih “iya” atau “tidak” untuk melakukan kecurangan seperti yang dilakukan oleh orang lain atau teman-teman sekelas yang lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H6: Akhlak dapat memoderasi hubungan antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009). Adapun penelitian kausalitas adalah penelitian yang disusun untuk meneliti adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh tekanan akademik (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), sebagai variabel independen terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Y) sebagai variabel dependen, serta Akhlak (M) sebagai variabel moderasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik mahasiswa prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang dikaitkan dengan fraud triangle. Adapun pengambilan sampel atas responden dilakukan secara purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Mahasiswa aktif Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar; (2) Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi; dan (3) Mahasiswa yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Auditing 1 dan Auditing 2.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyek adalah data yang berupa opini, sikap, karakteristik atau pengalaman dari seseorang ataupun kelompok yang menjadi subyek penelitian (responden) (Indriantoro dan Supomo, 2013). Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer, yakni sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara media) yang diberikan melalui wawancara, kuesioner dan observasi mengenai sampel yang telah layak dan dipilih oleh pengumpul data (Indriantoro dan Supomo, 2013).

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini fakta yang diungkap merupakan fakta aktual, yaitu data yang diperoleh dari kuesioner yang berbentuk daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, dimana sudah disediakan

alternatif jawaban pertanyaan yang telah disediakan, sehingga responden tinggal menentukan pilihannya. Kuesioner diberikan langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut, kemudian memintanya untuk mengembalikan kuesioner yang telah diisi itu kepada peneliti langsung. Kuesioner yang telah terkumpul akan diseleksi terlebih dahulu agar kuesioner yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner atau angket tertutup, dimana responden hanya diminta memilih jawaban yang tersedia. Skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala *likert*. Data diolah dengan menggunakan skala *likert* dengan jawaban atas pertanyaannya itu skala nilai 1-4 yaitu: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), Sangat Setuju (4).

Metode Analisis Data

Analisis Data Deskriptif

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif. Ghazali (2011) menjelaskan bahwa statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Data statistik yang didapatkan dari hasil survei, sensus, ataupun kuesioner pada umumnya masih mentah dan tidak terorganisir dengan baik. Sehingga data-data tersebut harus disajikan dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafik, yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Uji Kualitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut: (1) Jika r hitung positif dan r hitung $>$ r tabel maka butir pernyataan tersebut adalah valid; dan (2) Jika r hitung negatif dan r hitung $<$ r tabel maka butir pernyataan tersebut adalah tidak valid. Dengan ketentuan r minimal adalah 0,3.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil yang konsisten meskipun diuji berkali-kali. Hasil uji reabilitas dengan bantuan SPSS akan menghasilkan *Cronbach Alpha*. Suatu instrumen dapat dikatakan *reliable* (andal) bila memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.60 (nilai *alpha Cronbach* $>$ 0,6) (Ghozali 2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Jika suatu data memiliki distribusi normal, maka data tersebut baik dan layak digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov dengan melihat hasil signifikansinya. Jika $\text{sig} > 0.05$ maka data tersebut normal. Sebaliknya, jika $\text{sig} < 0.05$ maka data tersebut terdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Varians Inflation Factor (VIF)* $<$ 10 dan *tolerance* $>$ 0,1. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas maka langkah yang harus dilakukan adalah menghilangkan salah satu variabel atau menambah variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dapat dilakukan menggunakan besaran *tolerance* (10%) atau *variance inflation factor (VIF=10)*. Multikolinieritas tidak akan terjadi jika nilai *tolerance* lebih dari

0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2013).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat menguji *Glesjer*. Apabila $Sig > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2013).

Definisi Operasional

Tekanan (X1)

Peneliti menggunakan indikator yang diadaptasi dari Cizex (2010) dalam penelitian Pamungkas (2015) sebagai berikut: (1) Keharusan lulus tepat waktu; (2) Kompetisi antar mahasiswa untuk mendapat nilai yang tinggi; dan (3) Beban tugas yang cukup banyak.

Kesempatan (X2)

Peneliti menggunakan indikator variabel yang diadaptasi dari Albrecht, dkk (2012), sebagai berikut: (1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran; (2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil; (3) Kegagalan dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan; (4) Kurangnya akses informasi; dan (5) Kurangnya pemeriksaan.

Rasionalisasi (X3)

Peneliti menggunakan indikator dengan modifikasi dari penelitian dari Albrecht, dkk (2012), sebagai berikut: (1) Tidak ada yang dirugikan; (2) Kecurangan sering dilakukan; (3) Hasil kecurangan yang tinggi diharapkan untuk menjaga nama baik; dan (4) Pelaku berdalih melakukan kecurangan hanya jika terdesak.

Akhlak (M)

Akhlak dalam pengukurannya memiliki 3 dimensi, yakni pemahaman akidah, pemahaman aturan, dan ihsan (Bulutoding, 2017). Peneliti menggunakan indikator kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Bulutoding (2017), sebagai berikut: (1) Pemahaman logis, fitrah, dan larangan; (2) Pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi; (3) Norma-norma yang berlaku; (4) Taat terhadap aturan; dan (5) Menyadari bahwa perilaku kecurangan selalu diawasi.

Perilaku Kecurangan Akademik (Y)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator yang dimodifikasi dari variabel penelitian yang dilakukan oleh Bolin (2004) yang diadaptasi dari penelitian McCabe & Trevino (1997), yang indikator tersebut disajikan sebagai berikut: (1) Membantu orang lain untuk curang saat ujian; (2) Menyontek pada saat ujian dengan cara apapun; (3) Menggunakan metode tidak adil untuk mempelajari apa yang ada dites sebelum diberikan; dan (4) Meng-copy materi dan mengubahnya sebagai pekerjaan sendiri.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Frucot dan Shearon (1991) dalam Ghozali (2013) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1ZX1 + \beta_2ZX2 + \beta_3ZX3 + \beta_4ZM + \beta_5|ZX1-ZM| + \beta_6|ZX2-ZM| + \beta_7|ZX3-ZM| + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Kecurangan Akademik

ZX1 = Standardize Tekanan

ZX2 = Standardize Kesempatan

ZX3 = Standardize Rasionalisasi

ZM = Standardize Akhlak

|ZX1-ZM| = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolutperbedaan antara ZX1 dan ZM

|ZX2-ZM| = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolutperbedaan antara ZX2 dan ZM

|ZX3-ZM| = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolutperbedaan antara ZX3 dan ZM

A = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah: (1) Jika R^2 mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat. (2) Jika R^2 mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menentukan kriteria uji hipotesis dapat diukur dengan syarat:

Melihat Probabilities Values. Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$: maka, (1) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. (2) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji T adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen. Melihat Probabilities Values, Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$: maka, (1) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. (2) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima. (2) Jika hasil penelitian tidak sesuai dengan arah hipotesis (positif atau negatif) walaupun berada dibawah tingkat signifikan, maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan data dilakukan pada 20 Januari 2020 sampai dengan 31 Januari 2020. Pada tabel 1 dijelaskan kuesioner yang disebarkan berjumlah 150 buah dengan jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah adalah sebanyak 14. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali berjumlah 3 buah. Ini dikarenakan saat penyebaran kuesioner didalam kelas, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak hadir. Sehingga total sampel berjumlah 147 responden.

Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas diketahui bahwa item pernyataan dari setiap variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,1619) dan setiap tingkat signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti data yang diperoleh disetiap variabel mulai dari tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, akhlak, dan perilaku kecurangan akademik telah dinyatakan valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut. Adapun hasil uji reabilitas diketahui bahwa bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, akhlak, dan perilaku kecurangan akademik yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Seperti yang dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Reabilitas

No.	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Tekanan	0,704	Reliabel
2.	Kesempatan	0,769	Reliabel
3.	Rasionalisasi	0,786	Reliabel
4.	Akhlak	0,765	Reliabel
5.	Perilaku Kecurangan Akademik	0,848	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah 2020.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $>0,05$. Berdasarkan grafik histogram dan uji statistik diatas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov*. Dari tabel 2 dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang di atas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,559, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Adapun tabel 2 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,17828050
	Absolute	,065
Most Extreme Differences	Positive	,065
	Negative	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		,791
Asymp. Sig. (2-tailed)		,559

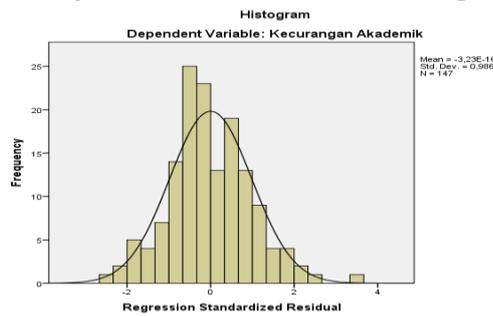
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

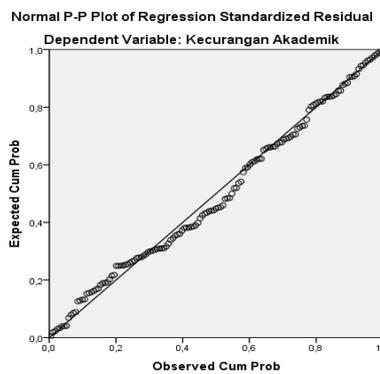
Selanjutnya faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal yaitu dengan melihat grafik histogram dan grafik normal plot berikut:

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas - Grafik Histogram



Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas – Grafik Histogram



Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Sedangkan pada gambar 2 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri serta menunjukkan adanya titik-titik (data) yang tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titiktitik tersebut mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas berdasarkan analisis grafik *normal probability plot*.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau Variance Inflation Factor (VIF), sebagai berikut: (a) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Dan, (b) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Tabel 3 sebagai hasil pengujian uji ini akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tekanan	,736	1,358
	Kesempatan	,459	2,179
	Rasionalisasi	,495	2,021
	Akhlak	,871	1,148

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

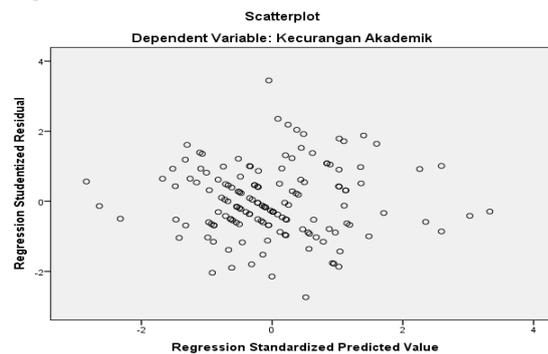
Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 diatas, nilai VIF pada semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Pada Tekanan 1,358, Kesempatan 2,179, Rasionalisasi 2,021, dan akhlak 1,148. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen karena semua nilai variabel memiliki nilai lebih kecil dari 10. Hasil ini didukung oleh nilai *tolerance* yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10. Yang mana pada variabel tekanan 0,736, kesempatan 0,459, rasionalisasi 0,495, dan akhlak 0,871.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Scatter Plot* didapatkan sebagai berikut:

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 3 menunjukkan bahwa grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi perilaku kecurangan akademik berdasarkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan akhlak.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Regresi Berganda dan Moderasi

Pengujian keseluruhan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi moderasi dengan nilai selisih mutlak. Untuk tabel 4 menyajikan hasil uji regresi berganda yang menguji pengaruh tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), terhadap variabel dependennya yaitu perilaku kecurangan akademik (Y), dan setelah itu akan menyajikan hasil analisis regresi moderasi yang menguji satu per satu hubungan akhlak (M) dengan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil analisis regresi berganda disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Moderasi dengan Nilai Selisih Mutlak

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-11,701	8,895		-1,316	,190	
1	Tekanan	1,144	,478	1,006	2,395	,018
	Kesempatan	,640	,676	,590	,948	,345
	Rasionalisasi	-,435	,581	-,429	-,749	,455
	Akhlak	,861	,541	,638	1,592	,114
	X1_M	-,062	,030	-1,462	-2,070	,040
	X2_M	-,014	,043	-,322	-,327	,744
	X3_M	,045	,038	1,060	1,175	,242

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4 yang analisis regresi linear moderasi di atas, fokus peneliti menginterpretasikan analisis tersebut, bagaimana interaksi antara Akhlak dengan variabel independen terhadap perilaku kecurangan akademik, yang dapat diterangkan sebagai berikut:

$$Y = -11,701 + 1,144 X1 + 0,640 X2 - 0,435 X3 + 0,861 X4 - 0,062 X1 \cdot X4 - 0,014 X2 \cdot X4 + 0,045 X3 \cdot X4 + e$$

Dari analisis regresi berganda di atas untuk hipotesis penelitian (H_4, H_5 , dan H_6) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a = -11,701; artinya jika jika variabel independen (Ztekanan, Zkesempatan, Zrasionalisasi, X2_M, X1_M dan X3_M) adalah nol maka akhlak akan terjadi sebesar -11,701.
- b1 = 1,144, dengan sig. 0,018 (< 0,05), pada arah positif, artinya pengaruh tekanan akademik (X1) terhadap perilaku kecurangan akademik (Y) positif signifikan, sehingga hipotesis pertama **diterima**, tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Apabila semakin besar tekanan maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.
- b2 = 0,640, dengan sig. 0,345 (> 0,05), pada arah positif, artinya pengaruh kesempatan (X2) terhadap perilaku kecurangan akademik (Y) positif namun tidak signifikan, sehingga hipotesis kedua **ditolak**, kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- b3 = -0,435, dengan sig. 0,445 (> 0,05), pada arah negatif, artinya pengaruh rasionalisasi (X3) terhadap perilaku kecurangan akademik (Y) negative namun tidak signifikan, sehingga hipotesis ketiga **ditolak**, rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- b4 = -0,062, dengan sig. 0,040 (< 0,05), pada arah negatif, artinya akhlak dapat memoderasi hubungan antara tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan ini hipotesis keempat yang diajukan **diterima**.
- b5 = -0,014, namun dengan sig. 0,744 (> 0,05), pada arah negatif, artinya akhlak tidak dapat memoderasi hubungan antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan ini hipotesis kelima yang diajukan **ditolak**.
- b6 = 0,045, namun dengan sig. 0,242 (> 0,05), pada arah positif, artinya akhlak tidak dapat memoderasi hubungan antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan ini hipotesis kelima yang diajukan **ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini yakni tekanan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel tekanan sebesar 0,263 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan ini bahwa hipotesis pertama yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik.

Tekanan merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albert dkk., 2012). Menurut Feist dan Feist (2016), dalam teori kognitif sosial memiliki beberapa asumsi dasar, salah satunya bahwa manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan seseorang, sedangkan faktor internal meliputi observasi diri, proses menilai, dan reaksi diri. Mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk berperilaku akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dihadapinya. Ketika mahasiswa mendapat berbagai tuntutan untuk meraih hasil yang memuaskan dalam akademiknya, sedangkan kemampuannya terbatas, maka kemungkinan besar mahasiswa cenderung untuk menempuh jalan pintas, yaitu dengan melakukan

kecurangan akademik. Hal ini dapat terjadi karena kontrol diri yang kurang baik dari mahasiswa tersebut, sehingga reaksi diri atas situasi yang dihadapinya mendorong untuk melakukan kecurangan akademik.

Menurut Fitriana dan Baridwan (2012), tekanan-tekanan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup. Keharusan atau target kelulusan yang dibebankan kepada mahasiswa menjadi suatu desakan tersendiri bagi mahasiswa yang merasa dirinya kurang mampu dalam memahami materi pelajaran. Beratnya tugas yang diberikan baik dari sisi kuantitas maupun tingkat kesukaran yang tinggi dapat membebani mahasiswa dan mendesak mahasiswa mencari cara-cara yang cenderung instan. Waktu belajar yang tidak cukup pun dapat menghambat mahasiswa dalam memahami materi pelajaran maupun kecepatan dan ketepatan dalam pengumpulan tugas yang diberikan. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik baik saat ulangan maupun mengerjakan tugas. Seseorang yang memiliki banyak tuntutan yang menekan cenderung melanggar aturan yang ada.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Fitriani dan Baridwan (2012), Apriani dkk. (2018), Ridhayana dkk. (2018), dan Wisnumurti dan Yulianto (2017) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini yakni kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel kesempatan sebesar 0,640 namun dengan tingkat signifikansi sebesar 0,345. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan ini bahwa hipotesis kedua yang diajukan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan tidak mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik.

Albrecht (2012) menyatakan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Mahasiswa mengakui bahwa terdapat kesempatan yang tersedia yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Namun, mereka merasa bahwa kesempatan yang tersedia tersebut belum dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku kecurangan. Hal ini bisa dijelaskan sesuai dalam teori kognitif sosial, yang menyatakan bahwa seseorang mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya (Feist & Feist, 2016). Mahasiswa merasa bahwa meskipun kesempatan itu ada, seperti pengawas yang sibuk dengan urusannya sendiri ketika mengawas ujian, dosen yang tidak begitu memerhatikan satu per satu tugas yang dikumpulkan mahasiswanya, beserta kesempatan yang terbuka lainnya, mahasiswa masih mampu untuk mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Hal ini diyakini bahwa mahasiswa masih yakin akan kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas maupun ujian, sehingga tidak perlu sampai melakukan kecurangan akademik untuk itu. Sehingga semua itu dikembalikan ke masing-masing individu mahasiswa tersebut bagaimana mengontrol dirinya dalam menyikapi setiap kesempatan yang ada yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan. Itulah mengapa pengaruh kesempatan ini belum cukup signifikan terhadap perilaku kecurangan yang terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Apriani dkk (2018), Saidina dkk (2017), serta Zaini dkk (2015), yang menyatakan bahwa kesempatan/opportunity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini yakni rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel rasionalisasi sebesar -0,435 namun dengan tingkat signifikansi sebesar 0,455.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan ini bahwa hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi adalah sebuah perilaku pembenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik (Kusaeri, 2016). Rasionalisasi merupakan proses membuat dan memberikan berbagai macam alasan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, sehingga hal yang tidak masuk akal atau salah (tidak etis) akan terlihat sebagai suatu yang masuk akal nan benar. Rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dikarenakan kesadaran yang timbul dalam diri mahasiswa dan merasa merugikan dirinya sendiri serta memiliki rasa bersalah ketika melakukan kecurangan akademik. Dalam *Planned of Behaviour Theory* disampaikan bahwa suatu perilaku yang dilakukan dipengaruhi oleh niatan dari orang tersebut, dimana niat dipengaruhi oleh sikap, dan sikap dipengaruhi oleh keyakinan. Dalam memaknai sikap seseorang terhadap suatu perilaku, yakni dengan bagaimana pandangan/keyakinan orang tersebut terhadap suatu perilaku, apakah memberi manfaat (positif) bagi dirinya, atautkah memberi kerugian (negatif) bagi dirinya. Ketika mahasiswa memiliki pandangan/keyakinan bahwa melakukan kecurangan merupakan tindakan yang tidak etis dan dapat merugikan bagi dirinya bahkan orang lain, maka semasuk-akalnya rasionalisasi yang dimiliki, mahasiswa tersebut tidak akan melakukan kecurangan akademik. Dan lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadri (2018), menjelaskan bahwa adanya alasan sebagai pembenaran ketika melakukan kecurangan akademik tidak selalu mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya pun begitu, walaupun seseorang tidak memiliki alasan sebagai pembenaran atas perilaku tersebut, mereka tetap bisa saja melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ridhayana dkk (2018), Pramasari dkk (2017), Zaini dkk (2015), serta Fadri dkk (2018), yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Akhlik Memoderasi Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah akhlak memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized $X1_M$ sebesar $-0,062$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,040$. Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa akhlak mampu memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan penjelasan bahwa semakin tinggi akhlak dan tekanan maka akan semakin rendah perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa akhlak memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik diterima. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya akhlak akan dapat memperlemah tekanan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Dalam teori kognitif sosial yang dipelopori oleh Bandura (1986), menyatakan bahwa seseorang mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya (Feist & Feist, 2016). Dengan akhlak yang dimiliki oleh mahasiswa, akan hadir sebagai kontrol diri bagaimana tindakan mereka selanjutnya menghadapi tekanan-tekanan yang mereka terima, sehingga mereka mulai berpikir tentang cara lain yang bisa mereka lakukan yang dapat membuat mereka mencapai target mereka, tetapi tanpa melakukan perbuatan curang. Hasil dari pemikiran-pemikiran mereka itu pada akhirnya bisa meredakan tekanan yang sempat ada. Sehingga dalam hal ini, dengan adanya akhlak dapat memperlemah hubungan tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Akhlik Memoderasi Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah akhlak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized $X2_M$ sebesar $-0,014$

dengan tingkat signifikansi sebesar 0,744. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka hasil analisis ini menunjukkan bahwa interaksi antara akhlak dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa akhlak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak. Dalam penelitian ini tidak terdapat bukti bahwa akhlak memoderasi kesempatan terhadap kecurangan akademik.

Dalam theory of planned behavior, perilaku yang dihasilkan tidak hanya tergantung pada intensi seseorang, tetapi juga pada faktor lain yang tidak di bawah kontrol individu, seperti ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut. Kesempatan untuk berbuat curang itu pada dasarnya disebabkan karena lemahnya pengawasan oleh pengawas, baik didalam maupun diluar ruangan saat ujian maupun saat mengerjakan tugas, dosen tidak begitu memerhatikan ketika adanya jawaban tugas mahasiswa yang sama persis, dan itu merupakan faktor yang disebabkan diluar kontrol individu. Sedangkan akhlak merupakan faktor internal yang terdapat dalam individu, yang kemudian tidak punya kendali yang bisa membuat kesempatan itu tersedia atau tidak. Sehingga akhlak tidak mempunyai pengaruh terhadap ada/tidaknya kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik. Dalam hal ini akhlak tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Akhlah Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah akhlak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized $X3_M$ sebesar 0,045 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,242. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka hasil analisis ini menunjukkan bahwa interaksi antara akhlak dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa akhlak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak. Dalam penelitian ini tidak terdapat bukti bahwa akhlak memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini sebelumnya telah dibuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemudian berarti bahwa mahasiswa mengakui bahwa mereka telah memiliki pembelaan diri atau alasan untuk mempertahankan dirinya ketika mereka melakukan kecurangan akademik. Dan ketika diteliti variabel akhlak sebagai variabel moderasi, akhlak disini ternyata tidak mempunyai pengaruh dalam memoderasi hubungan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Karena pada dasarnya akhlak menurut Al-Ghazali merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja (Iqbal, 2013). Dalam artian akhlak ini mengarahkan kita pada bentuk moral, dalam bagaimana kita membedakan perihail baik atau salahnya suatu perbuatan yang “akan” dilakukan. Akhlak berfungsi sebagai filter ketika akan melakukan suatu perbuatan, apakah perbuatan yang dilakukan ini benar atau salah. Sedangkan ketika berbicara mengenai rasionalisasi, itu berarti membicarakan bagaimana kemudian pembenaran diri yang dapat diberikan atas perbuatan yang “telah” dilakukan. Sebagaimana dalam teori teori disonansi kognitif, dibahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan/atau perilaku yang saling bertentangan dan pada akhirnya memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Dan rasionalisasi disini digunakan sebagai jalan keluar untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut, mencari pembenaran dengan mengubah pandangan terhadap hal yang menimbulkan ketidaknyamanan itu sebagai sesuatu yang “tidak apa-apa atau baik-baik saja”, atau mencari pembenaran baru dari luar dirinya (Metin & Camgoz, 2011). Karena pada dasarnya rasionalisasi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan sebuah perilaku pembenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik (Kusaeri, 2016). Sehingga dalam hal ini, akhlak tidak mempunyai pengaruh (memperkuat atau memperlemah) pada hubungan antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Tekanan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- 2 Kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- 3 Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- 4 Akhlak dapat memoderasi (memperlemah) hubungan antara tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik.
- 5 Akhlak tidak dapat memoderasi hubungan antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- 6 Akhlak tidak dapat memoderasi hubungan antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan dari hasil penelitian, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, adapun keterbatasan penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) Adanya kemungkinan bias dari responden, karena yang diisi melalui kuesioner mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian karena jawaban responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya; dan (2) Model penelitian yang dibangun menggunakan dimensi fraud triangle hanya mampu menjelaskan 51% faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi, sedangkan sisanya 49% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dan terkait dengan implikasi/saran yang bisa peneliti berikan berdasarkan hasil dari penelitian ini, yakni: (1) Dengan hasil penelitian ini, diharapkan kepada semua pihak dalam lingkungan akademis bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, misalnya dengan tidak menuntut banyak hal yang dapat membebani mahasiswa, meningkatkan pengawasan dan menindak tegas adanya kecurangan akademik, hingga senantiasa diselipkan pendidikan karakter dalam kegiatan perkuliahan agar mahasiswa dapat mengembangkan sifat bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik., sehingga perilaku kecurangan akademik akademis dapat diminimalisasi; (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan, hendaknya peneliti selanjutnya dapat lebih memperluas populasi dengan mencakup beberapa jurusan lain selain Akuntansi agar dapat mengukur bagaimana pengaruh fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik di keseluruhan tingkat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar; dan (3) Dalam penelitian selanjutnya disarankan, hendaknya peneliti menambahkan atau mengganti variabel yang diteliti dengan variabel lain, karena dalam penelitian ini hanya mengambil variabel akhlak sebagai variabel pemoderasi. Diduga terdapat variabel-variabel lain yang dapat dihipotesiskan sebagai variabel pemoderasi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Albrecht, W. S., Chad, O. A., Conan, C. A., & Mark F. Z. 2012. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western: USA.
- Alviani, V. N., A. Kurniawan, & B. Sugiharto. (2019). *The Influence of Academic Pressure, Opportunity of Cheating and Rationalization of Cheating on The Behavior of Academic Cheating with Perception of Accounting Ethics as a Moderation Variable (On STIE Sutaatmadja Subang Accounting Students)*. *Accounting Reserch Journal as Sutaatmadja (Accruals)*. 1(1): 48-66.
- Apriani, N., Edy S., & I Gede E. S. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi S1). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 7(1): 1-11.
- Aulia, Farah. (2015). Faktor – Faktor Yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*. 6(1): 23-32.
- Becker, J., Paula, L., & J, M. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academic of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37.

- Bolin, A.U. (2004). *Self Control, Perceived Opportunity, And Attitudes As Predictors Of Academic Dishonesty. The Journal Of Psychology: Interdisciplinary And Applied.* 138(2): 101-114.
- Bulutoding, Lince. (2017). Analisis terhadap Faktor-Faktor Penentu Perilaku Kepatuhan Pajak dalam Konsep Islam. *Patria Artha Manajemen Journal.* 1(2).
- Dahlia, Eis. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.*
- East, R. (1997). *Consumer behaviour.* London: Prentice Hall.
- Fadillah. (2012). Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.* 9(3): 968-980.
- Fadri, Nurul. (2018). Peran Kecerdasan Spritual Memoderasi Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* dan *Self Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal.* 7(2): 430-448.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. 2016. *Teori Kepribadian: Theories of Personality* Buku 1 Edisi 7. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi *Fraud Triangle.* *Jurnal Akuntansi Multiparadigma.* 3(2): 161-331.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indiantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen.* Yogyakarta: BPFE.
- Kusaeri. 2016. Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. 11(2), 331-354.
- Merdeka. 2012. Ratusan Mahasiswa Harvard Ketahuan Menyontek Saat Ujian Akhir. (online) <https://www.merdeka.com/dunia/ratusan-mahasiswa-harvard-ketahuan-menyontek-saat-ujian-akhir.html>. [Diakses Tanggal 12 Oktober 2019].
- Motifasari, E., Maslichah, & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi. *E-JRA.* 8(8): 66-85.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan,* 16(36): 127-138.
- Pamungkas, D. D. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel. *Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Ridhayana, R., Ansar, S., & Mahdi, S. A. H. (2018). Pengaruh *Fraud Triangle* Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Universitas Khairun). *Jurnal Riset Akuntansi* 5(2): 112-121.
- Romney & Steinbart 2012. *Accounting Information Systems: Global Edition Twelfth Edition.* United States of America: *British Library Cataloguing*
- Saidina, D. A., Nurhidayati, H., & Mawardi, M. C. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi.* 6(1): 1-14.
- Santoso, D. dan Yanti, H. B. (2016). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti.* 3(1): 57-72.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theory an Educational Perspektive* (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. (E. Hamdiah & R. Fajar, Eds). 6TH Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Cet. 6. Alfabeta, Bandung.
- Wisnumurti, P. A., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Proktinasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017: 1-15.

- Wolfe, D. T., dan D. R. Hermanson. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *THE CPA JOURNAL*: 38-42.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2016). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Jurnal Promosi*, Vol. 4: 1-20.
- Zamzam, I., Mahdi, S. AR., dan R. Ansar. (2017). Pengaruh *Diamond Fraud* dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 di Lingkungan Perguruan Tinggi Se-Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah-Akuntansi Peradaban*. Vol. 3: 1-24.